

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Inklusi di SLB SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Evri Maulana¹, Naswa Khueral Istiqomah¹, Rinita Putri Pratiwi¹, Sahra Fakhturahma¹

¹Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

✉ tttevri@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 15, 2024

Revised May 22, 2024

Accepted June 20, 2024

Objektif: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum pendidikan inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang meliputi : penerimaan peserta didik, tujuan penerapan kurikulum, karakteristik sekolah inklusi, metode pembelajaran inklusi, dan tantangan dan solusi guru. Dalam observasi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulannya, pengelolaan manajemen kurikulum di SD Purba Adhi Suta Purbalingga meliputi, 1) manajemen siswa diawali dengan adanya perencanaan penerimaan mahasiswa baru melalui kegiatan analisis kebutuhan penerima manfaat. Pelaksanaan penerimaan siswa berkebutuhan khusus melalui jalur inklusi yang diusung keluar dengan mengacu pada mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan pendaftaran siswa Purbalingga. 2) manajemen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan penggunaan kurikulum 2013 dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. 3) karakteristik sekolah inklusi yang membentuk kemandirian siswa reguler dan berkebutuhan khusus. 4) metode pembelajaran yang menjadi wadah untuk siswa memiliki ketrampilan di bidangnya, dan melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung siswa. 5) tantangan dan solusi untuk guru yang masih kesulitan menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pendidikan, Sekolah Inklusi, Peserta Didik, Anak Berkebutuhan Khusus, Kurikulum.

Abstract

Objektif: The aim of this research is to describe the management of the inclusive education curriculum at Purba Adhi Suta Elementary School, Purbalingga, which includes: student acceptance, objectives of implementing the curriculum, characteristics of inclusive schools, inclusive learning methods, and teacher challenges and solutions. This observation uses a qualitative descriptive method. In conclusion, the management curriculum at Purba Adhi Suta Purbalingga Elementary School includes, 1) student management. Starting with planning for new student admissions through beneficiary needs analysis activities. The implementation of accepting students with special needs through the inclusion route is carried out by referring to the registration mechanisms and requirements stated in the guidelines for implementing Purbalingga student registration. 2) curriculum management related to the development of the use of the 2013 curriculum, modified according to the abilities and conditions of students. 3) characteristics of inclusive schools that shape the independence of regular students and those with special needs. 4) learning methods that provide a platform for students to have skills in their fields, and collaborate with parents to support students. 5) challenges and solutions for teachers who still have difficulty dealing with children with special needs.

Keywords: Education, inklusi school, students, curriculum, children with special needs.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan keberhasilan pembangunan nasional. Dengan pendidikan, sumber daya manusia Indonesia akan berkualitas dan siap bersaing secara global (Siswadi, 2021:99). Peran pendidikan di Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, merupakan alat untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik (Wiyani, 2020:102). Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 Undang- Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan: "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya. Kemampuan potensi, kekuatan spiritual keagamaan, menguasai diri, kepribadian, kecerdasan, etika luhur dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara (Yunita, 2019:267-274).

Di Indonesia terdapat layanan pendidikan inklusif, dimana layanan tersebut menerima siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk belajar bersama di sekolah bahkan di kelas yang sama. Terdapat beberapa perbedaan dalam layanan pendidikan, salah satu perbedaannya adalah perlakuan atau layanan khusus di luar apa yang diterima siswa reguler lainnya. Kemampuan atau kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus juga berbeda dengan siswa normal, sehingga mengharuskan lembaga pendidikan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (Wijaya, 2019).

Salah satu sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berada di kabupaten Purbalingga yaitu SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Dari hasil wawancara dengan Guru SD Purba Adhi Suta Purbalingga siswa pendidikan luar biasa di antaranya adalah anak dengan gangguan retardasi mental sedang, down syndrome, tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara sedang, autisme. SD Purba Adhi Suta berdiri sejak tahun 2001 yang mendedikasikan ilmu dalam bidang pendidikan. Pada awal berdirinya hanya terdapat 2 siswa ABK hingga sampai sekarang sudah ada kurang lebih 200 siswa.

Dalam layanan pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus juga diajak berinteraksi, saling membantu dan bekerja sama dengan siswa reguler. Antusiasme belajar siswa berkebutuhan khusus patut diapresiasi dengan sungguh-sungguh. Pemerintah memang sudah bergerak ke arah yang benar, yakni menjamin pendidikan dengan pelayanan yang merata dan sesuai dengan kepribadian siswa. Kehadiran pendidikan inklusif berpotensi memberikan kontribusi yang besar kepada seluruh anak dengan karakteristiknya yang beragam (Nurfadhilah,2021:7).

Pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Purba Adhi Suta menggunakan kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan oleh sekolah pada umumnya. Namun bedanya, untuk setiap siswa berkebutuhan khusus dibuat program khusus, yaitu program pembelajaran individual yang dilakukan oleh guru pendamping sebagai acuan selama proses mengajar dan belajar. Terkait program, tentunya harus ada direksi yang memiliki fungsi manajemen atau eksekutif. Kewenangan pengelolaan program SD Purba Adhi Suta berada pada kepala sekolah dan guru yang melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada fokus penelitian yaitu mendeskripsikan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis subjek dan objek yang diteliti. Rancangan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilaksanakan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif self - report (laporan diri). Dalam rancangan penelitian ini, informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil Observasi di peroleh melalui teknik wawancara dan pengamatan, dan dokumentasi. Berikut dipaparkan hasil observasi Manajemen Kurikulum di sekolah Inklusi di SD Purba Adhi Suta yang melalui aspek manajemen peserta didik, tujuan penerapan kurikulum, karakteristik sekolah inklusi, metode pembelajaran serta tantangan dan solusi sekolah inklusi.

1. Manajemen Peserta Didik Terkait dengan Penerimaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta

Manajemen Peserta Didik di Sekolah inklusif. Terkait penerimaan siswa melalui tahap observasi terlebih dahulu melalui asesment awal atau identifikasi awal untuk mengetahui tingkat kognitif siswa dan tingkat sosial siswa sesuai usia perkembangann siswa. Hal pertama yang dilakukan sekolah dalam rekrutmen siswa adalah melakukan observasi dengan guru untuk menentukan tingkat kognitif siswa, motorik kasar dan motorik halus akan di uji oleh guru. Lalu yang kedua melakukan observasi dengan psikolog . Kemudian dari hasil data itu diperoleh dan guru akan menyetorkanya ke psikolog lalu psikolog yang menentukan siswa tersebut masuk ke kelas reguler atau abk. Selain itu identifikasi awal ini dilakukan juga dengan tujuan mengetahui tingkat keparahan inklusinya sehingga bisa ditentukan juga bagaimana cara untuk mengatasinya.

Di SD Purba Adhi Suta ini menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus, tidak menolak meskipun kondisinya berat dengan syarat dilihat sesuai umur . Misal saja umurnya sudah terlalu dewasa . Contoh ada siswa abk umur 15 tahun dam mendaftar untuk kelas satu SD pasti akan di tolak. Selain itu terdapat pengecualian untuk anak tunanetra tidak bisa mendaftar dikarenakan pihak sekolah belum memiliki fasilitas yang mendukung untuk anak tunanetra.

2. Tujuan Penerapan Kurikulum di SD Purba Adhi Suta

Di SD ini, kurikulum yang diterapkan mengikuti pedoman dari pemerintah atau dinas pendidikan daerah Kabupaten Purbalingga. Sekolah menggunakan dua jenis kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, yang diadaptasi sesuai dengan tingkat kelas masing-masing.

Kurikulum Merdeka diterapkan untuk kelas 1, 2, 4, dan 5, sementara Kurikulum 2013 digunakan untuk kelas 3 dan 6. Saat ini, SD ini sedang dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Rencananya, untuk tahun depan, sekolah akan menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh untuk semua tingkatan kelas.

Dalam penerapan kurikulum, pendekatan terhadap siswa reguler dan siswa ABK relatif sama, dengan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa ABK. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat kesulitan dan kedalaman materi. Sebagai contoh, dalam kelas 1 reguler, siswa belajar menghitung dari angka 1 hingga 20, sementara untuk siswa ABK di kelas yang sama, materi bisa disederhanakan hingga hanya menghitung dari angka 1 hingga 5 atau bahkan hanya menyebutkan angka saja. Hal ini disesuaikan dengan perbedaan kognitif dan tingkat pemahaman antara siswa reguler dan siswa ABK. Untuk jam pembelajaran cenderung sama antara kelas reguler dan abk sama sehingga pada saat berangkat kesekolah dan pulang dari sekolah jamnya sama.

Dalam penerapan kurikulum, pendekatan terhadap siswa reguler dan siswa ABK relatif sama, dengan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa ABK. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat kesulitan dan kedalaman materi. Sebagai contoh, dalam kelas 1 reguler, siswa belajar menghitung dari angka 1 hingga 20, sementara untuk siswa ABK di kelas yang sama, materi bisa disederhanakan hingga hanya menghitung dari angka 1 hingga 5 atau bahkan hanya menyebutkan angka saja. Hal ini disesuaikan dengan perbedaan kognitif dan tingkat pemahaman antara siswa reguler dan siswa ABK.

3. Karakteristik Sekolah Inklusi di SD Purba Adhi Suta

Di SD Purba Adhi Suta, pendidikan tidak hanya sekadar tentang pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Sekolah ini bertekad untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki empati yang tinggi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Peserta didik dari kelas reguler di sekolah ini terbiasa berinteraksi dengan anak-anak tersebut sejak dini, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam hal akademis tetapi juga terbuka dan tidak takut untuk bersosialisasi.

Lebih dari itu, SD Purba Adhi Suta juga fokus pada pembentukan kemandirian siswa, mengajarkan mereka untuk tidak bergantung pada orang lain. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Meskipun ada pengeluaran atau output siswa yang mungkin beralih ke sekolah negeri, SD Purba Adhi Suta tetap menjadi pilihan utama bagi banyak orang tua karena komitmennya dalam mengembangkan karakter serta kemampuan akademis siswa.

Dalam hal akademis, meskipun ijazah mereka serupa, penilaian untuk siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus memiliki konversi yang berbeda, sesuai dengan peraturan dari pusat. Nilai tertinggi yang tercatat dalam ijazah mereka berkisar antara 70 hingga 80, namun penting untuk dicatat bahwa jenis penilaian dan tingkat materi yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus juga berbeda, misalnya dalam kategori seperti menghitung, menyalin, atau menyalin dengan alat bantu tracing. Di SD Purba Adhi Suta, kurikulumnya dirancang dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak, termasuk pengajaran keterampilan dasar sehari-hari seperti cara berpakaian, makan, mandi, dan menggunakan sepatu. Fokus pada pengembangan kecakapan ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak agar lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pembelajaran Inklusi di SD Purba Adhi Suta

Setiap minggunya, sekolah ini menawarkan beragam kegiatan yang menarik. Pada minggu pertama, anak-anak dapat menikmati olahraga seperti voli, futsal, dan tenis meja. Minggu kedua dikhususkan untuk kegiatan seni yang dikombinasikan dengan pembelajaran keterampilan sehari-hari, seperti vokal solo, rebana, membatik, bercocok tanam, dan laundry. Di minggu ketiga, kegiatan pramuka menjadi sorotan, sementara minggu keempat diisi dengan kegiatan renang, yang diadakan setiap bulannya. Jadwal harian dimulai pukul 07.15 dengan kegiatan motorik awal, seperti permainan yang dirancang untuk meningkatkan semangat anak-anak sebelum memulai jam pelajaran formal pukul 07.45. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek akademis, tetapi juga menguatkan keterampilan motorik dan kemandirian anak-anak, memastikan bahwa mereka siap menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan di masa depan. Di SD Purba Adhi Suta, pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung di luar lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pembelajaran di luar yang sangat dinantikan adalah "viltrip" atau kunjungan industri, khususnya ke tempat-tempat pembuatan kerajinan atau sentra pangan.

Setiap semester, siswa-siswa memiliki kesempatan untuk mengunjungi berbagai industri, baik yang berfokus pada pembuatan kerajinan tangan maupun produksi bahan makanan. Selama kunjungan ini, mereka belajar dari proses awal pengolahan bahan mentah hingga tahap finishing produk jadi. Ini tidak hanya memberikan wawasan praktis tentang bagaimana produk dibuat, tetapi juga menghubungkan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata.

Di SD Purba Adhi Suta, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diutamakan untuk mendukung perkembangan bakat dan minat anak-anak. Sekolah aktif memberikan arahan kepada orang tua mengenai potensi dan bakat yang dimiliki anak-anak mereka. Informasi ini disampaikan secara teratur, membantu orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dan berfokus kepada anak-anak dalam mengembangkan potensi mereka. Selain itu, setiap akhir pembelajaran, guru-guru mengantarkan siswa kepada orang tua untuk menyampaikan perkembangan belajar anak mereka, serta memberikan saran tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki di rumah. Komunikasi ini sangat penting dan berkelanjutan, meskipun tidak lagi dicatat secara tertulis seperti dulu, tetapi menggunakan media WhatsApp untuk menginformasikan kegiatan belajar harian di sekolah. Ketika ada masalah atau tantangan dalam proses pembelajaran, seperti ketidakcocokan dalam belajar dari seorang siswa, pihak sekolah menghadapkan solusinya dengan

konsultasi kepada psikolog. Psikolog akan melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua untuk memahami penyebab dari permasalahan tersebut. Proses ini tidak hanya membantu mengidentifikasi akar masalah, tetapi juga memberikan rekomendasi solusi yang tepat guna untuk mendukung perkembangan siswa. Terkait buku untuk kelas ABK itu buat sendiri yaitu namanya lembar kerja dibuat oleh guruguru semua mata pembelajaran disebut dengan LK isi dari buku ada materi dan soal lengkap materi sesuai dengan kelas masing-masing.

5. Tantangan dan Solusi Untuk Guru di SD Purba Adhi Suta

Untuk kesulitan guru dalam mengajar biasanya terjadi pada awal guru mengajar, untuk pertama kali mereka bingung bagaimana cara menangani siswa tetapi sering bertambahnya jam terbang maka guru semakin paham. Karena tidak semua guru di SD ini berasal dari lulusan pendidikan luarbiasa atau dari lulusan psikolog. Lebih banyak dari lulusan pgsd, pendidikan olahraga dan lainnya. Walaupun banyak guru di sd ini bukan basic inklusi tetapi dengan jam terbang dan pengalaman yang ada guru semakin berproses dan belajar terkait penanganan siswa sambil diedukasi oleh pihak sekolah.

Kemudian untuk solusinya di lakukannya seminar dan workshop, sekolah juga mengadakan pelatihan khusus bagi guru pendamping setiap enam bulan sekali. Pelatihan ini melibatkan narasumber dari luar, termasuk psikolog, untuk memberikan wawasan dan strategi dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini penting mengingat SD Purba Adhi Suta adalah sekolah inklusi, yang berarti menerima dan mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang dan kebutuhan. Untuk kesulitan guru dalam mengajar biasanya terjadi pada awal guru mengajar, untuk pertama kali mereka bingung bagaimana cara menangani siswa tetapi sering bertambahnya jam terbang maka guru semakin paham. Karena tidak semua guru di SD ini berasal dari lulusan pendidikan luarbiasa atau dari lulusan psikolog. Lebih banyak dari lulusan pgsd, pendidikan olahraga dan lainnya. Waaupun banyak guru di sd ini bukan basic inklusi tetapi dengan jam terbang dan pengalaman yang ada guru semakin berproses dan belajar terkait penanganan siswa sambil diedukasi oleh pihak sekolah.

Kemudian untuk solusinya di lakukannya seminar dan workshop, sekolah juga mengadakan pelatihan khusus bagi guru pendamping setiap enam bulan sekali. Pelatihan ini melibatkan narasumber dari luar, termasuk psikolog, untuk memberikan wawasan dan strategi dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini penting mengingat SD Purba Adhi Suta adalah sekolah inklusi, yang berarti menerima dan mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang dan kebutuhan.

Pembahasan

1. Manajemen Peserta Didik di SD Purba Adhi Suta

Dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus sekolah menerima semua jenis ketunaan, namun disesuaikan dengan sumber daya dan ketersediaan sarana-prasarana sekolah. Hal tersebut sesuai dengan keputusan kepala dinas pendidikan provinsi Jawa Tengah Nomer 420/09314, pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa "kriteria sekolah penyelenggara inklusif sama dengan kriteria sekolah penyelenggara reguler dimana sekolah inklusif menerima peserta didik

dengan berbagai jenis ketunaan dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah". Berdasarkan data yang diperoleh hingga saat ini peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima hanya peserta didik yang memiliki ketunaan ringan seperti slow learner, low vision, tunagrahita ringan, autisme ringan dan tunarungu (mampu bahasa oral), hal ini dikarenakan agar pelayanan yang diberikan dapat maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif

Namun pelaksanaan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah inklusi melalui jalur inklusi dilakukan dengan mengacu pada mekanisme penerimaan dan persyaratan dalam panduan pelaksanaan penerimaan siswa di Kabupaten Purbalingga, yang sedang berjalan. Identifikasi dan evaluasi sekolah tidak melibatkan partisipasi ahli yang berkompeten, sebagaimana Departemen Umum PPK-LK (2011: 15) dengan jelas menyatakan bahwa agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan maka pelaksanaannya harus melibatkan partisipasi ahli yang kompeten seperti dokter, psikolog, pedagog, pedagog mandiri dan profesi khusus lainnya.

2. Mendefinisikan Manajemen Inklusi

Manajemen pendidikan inklusif sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif. Pengelolaan pendidikan inklusif mencakup perencanaan modifikasi kurikulum sesuai tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Khairuddin, 2020).

Pengertian manajemen inklusi dalam pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi. Manajemen pendidikan inklusi melibatkan perencanaan kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Selain itu, manajemen pendidikan inklusi juga melibatkan penggunaan sarana-prasarana pendidikan yang aksesibel bagi seluruh peserta didik, khususnya peserta didik gangguan penglihatan, fisik, dan fungsi gerak (Widya, 2023).

Pengertian pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus untuk belajar dan berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada anak penyandang disabilitas, namun juga berfokus pada setiap anak yang memiliki kebutuhan belajar berbeda (Hallahan, 2023).

3. Karakteristik Sekolah Inklusi

Dalam pendidikan inklusi, karakteristiknya mencakup beberapa aspek yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan

Hubungan ramah dan hangat antara guru dan siswa. Contohnya, guru selalu berada di dekat anak tuna rungu dengan wajah menghadap dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memberikan pujian kepada anak tuna rungu dan membantu siswa lainnya (Mettew:2014).

b. Kemampuan

Melibatkan guru, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, serta orang tua sebagai pendamping.

c. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang beragam, seperti duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama, sehingga siswa dapat melihat satu sama lain.

d. Materi belajar

Penggunaan berbagai bahan pembelajaran yang bervariasi untuk semua mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan menyenangkan dengan menggunakan permainan peran, poster, dan wayang untuk pelajaran bahasa.

e. Sumber

Guru merencanakan pembelajaran harian dengan melibatkan siswa, seperti meminta siswa membawa media pembelajaran yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk digunakan dalam pelajaran tertentu.

f. Evaluasi

Penilaian dilakukan melalui observasi, portofolio, dan karya siswa yang dikumpulkan dan dinilai dalam periode waktu tertentu.

Karakteristik ini menunjukkan pendekatan inklusif yang berfokus pada pembelajaran yang mendukung keberagaman siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dalam pendidikan inklusi, siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa normal belajar bersama-sama dalam lingkungan yang inklusif. Tujuan utamanya adalah menciptakan kondisi di mana setiap individu dapat berkembang secara maksimal dan memiliki keterampilan yang optimal. Pembinaan peserta didik sangat penting dalam konteks ini, karena melalui pembinaan ini diharapkan siswa dapat mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka (Pramudiana, 2017)

4. Tujuan Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan inklusif di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi angka tinggal kelas dan putus sekolah.
4. Menciptakan implementasi amanat Undang-Undang Dasar 1945, terutama Pasal 31 ayat 1 yang menjamin setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, serta ayat 2 yang menyatakan warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah.

Selain itu, UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5 ayat 1). UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51, menekankan bahwa anak yang memiliki cacat fisik atau mental memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan baik dalam sistem pendidikan biasa maupun luar biasa (Dhoka, 2023).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, dengan lambang negara Burung Garuda yang mengandung makna "bhineka tunggal ika" (berbeda-beda tetapi satu). Keragaman dalam etnik, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang dijunjung tinggi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pandangan agama, khususnya dalam Islam, mengajarkan beberapa prinsip, antara lain: (1) bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, (2) kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan bukan ditentukan oleh fisiknya tetapi oleh taqwanya (ketakwaannya), (3) Allah tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum tersebut mengubahnya sendiri, dan (4) bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman untuk saling menjalin silaturahmi (inklusifitas).

Pandangan universal mengenai hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup layak, hak atas pendidikan, hak kesehatan, dan hak untuk bekerja. Ini mencerminkan komitmen untuk menghormati martabat dan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang atau kepercayaan mereka (Herewati, 2016).

5. Metode Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Dalam pelaksanaan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, peran guru sangat krusial dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru perlu menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran yang matang. Perencanaan ini mencakup penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak.

Silabus dan RPP dalam konteks kurikulum anak berkebutuhan khusus harus dirancang sedemikian rupa untuk mempertimbangkan ketidakmampuan atau kebutuhan spesifik dari setiap anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus memiliki kemampuan untuk mengamati dengan cermat situasi setiap anak didiknya. Mereka perlu dapat membedakan berbagai tingkat ketidakmampuan yang dimiliki anak, sehingga pendekatan pendidikan yang diberikan dapat disesuaikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dengan kata lain, pendekatan dan strategi pembelajaran harus disesuaikan secara individual untuk memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan dan pembinaan yang tepat sesuai dengan kondisinya (Titi, 2022).

Selain memberikan dukungan langsung kepada anak berkebutuhan khusus, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka. Masyarakat perlu diberi edukasi tentang bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus di sekitar kita. Saatnya untuk mendekatkan diri dan menjalin persahabatan dengan mereka. Salah satu contohnya adalah dengan membangun komunikasi yang efektif.

Meskipun tidak mudah, ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan beberapa model komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Beberapa model tersebut antara lain Augmentative and Alternative Communication (AAC), Picture Exchange Communication System (PECS), dan berbagai bentuk alat komunikasi non-verbal lainnya. Model-model ini dapat menjadi solusi penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka (Rahmat,2019).

Dengan pendekatan ini, kita dapat memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang holistik, tidak hanya dari aspek pembelajaran tetapi juga dari lingkungan sosial yang mendukung mereka secara penuh (Islamiah, 2018).

6. Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Menejemen Kurikulum di Sekolah Inklusi

Proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif melibatkan beberapa aspek penting yang perlu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini adalah poin-poin terkait pengaturan kelas dan model kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif:

1. Adaptasi Kurikulum

Siswa berkebutuhan khusus memiliki kurikulum yang telah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat perkembangan masing-masing siswa.

2. Pengaturan Kelas

Kelas Reguler: Beberapa siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kelas reguler secara penuh waktu, dengan atau tanpa pendamping khusus, tergantung pada tingkat kebutuhan mereka.

Kelas Reguler Sebagian Waktu: ada juga opsi bagi siswa untuk mengikuti kelas reguler hanya sebagian waktu, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan lingkungan belajar reguler sambil mendapatkan dukungan tambahan di tempat lain.

Kelas Khusus: Siswa yang memiliki karakteristik atau kebutuhan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kelas reguler dapat ditempatkan di kelas khusus. Ini memberikan lingkungan yang lebih terfokus dan mendukung untuk mereka.

3. Kelas Transisi (Peralihan)

Kelas transisi digunakan sebagai tahap persiapan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk memasuki kelas reguler. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan dan pembinaan tambahan sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan sebelum beralih ke lingkungan kelas reguler.

4. Model Kurikulum yang Disesuaikan

Model kurikulum di sekolah inklusi disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hal ini mencakup penggunaan berbagai

5. Metode pembelajaran yang tidak kondusif

Grouping Heterogen: siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari campuran siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan non-ABK secara acak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa lainnya.

System Rolling: Setiap kelompok akan melakukan empat kegiatan berbeda secara bergantian. Pendekatan ini memberikan variasi dalam pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan belajar dari berbagai aspek pembelajaran. pemahaman materi secara efektif. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah inklusi:

7. Media pembelajaran atau sarpras yang tidak mendukung solusinya dengan cara membuat ice breaking atau game-game seperti

Puzzle dan blokjes (blok-balok) juga merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusif untuk siswa ABK. Media ini dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran matematika, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Fungsi Puzzle dan blokjes dapat digunakan untuk mengajarkan konsep matematika seperti operasi hitung, pola, urutan, dan sebagainya. Penggunaannya dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Keunggulan Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran secara konkrit, yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui pengalaman praktis.

Puzzle/blokjes, merupakan contoh bagaimana teknologi dan inovasi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran inklusif bagi siswa ABK. Penggunaan media-media ini tidak hanya memperluas aksesibilitas terhadap pendidikan matematika, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus dari setiap siswa.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, penting untuk mempertimbangkan berbagai model evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Berikut adalah beberapa model evaluasi yang dapat diterapkan melibatkan pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa dalam menjalankan tugas atau aktivitas tertentu. Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan praktik siswa di dalam konteks nyata (Mukti, 2023).

D. Kesimpulan

Manajemen Peserta Didik di Sekolah inklusif. Terkait penerimaan siswa melalui tahap observasi terlebih dahulu melalui asesment awal atau identifikasi awal untuk mengetahui tingkat kognitif siswa dan tingkat sosial siswa sesuai usia perkembangann siswa. Di SD ini, kurikulum yang diterapkan mengikuti pedoman dari pemerintah atau dinas pendidikan daerah Kabupaten Purbalingga. Sekolah menggunakan dua jenis kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, yang diadaptasi sesuai dengan tingkat kelas masing-masing.

Kurikulum Merdeka diterapkan untuk kelas 1, 2, 4, dan 5, sementara Kurikulum 2013 digunakan untuk kelas 3 dan 6. Saat ini, SD ini sedang dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka

secara bertahap. Rencananya, untuk tahun depan, sekolah akan menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh untuk semua tingkatan kelas. SD Purba Adhi Suta juga fokus pada pembentukan kemandirian siswa, mengajarkan mereka untuk tidak bergantung pada orang lain. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Meskipun ada pengeluaran atau output siswa yang mungkin beralih ke sekolah negeri, SD Purba Adhi Suta tetap menjadi pilihan utama bagi banyak orang tua karena komitmennya dalam mengembangkan karakter serta kemampuan akademis siswa. Setiap semester, siswa-siswa memiliki kesempatan untuk mengunjungi berbagai industri, baik yang berfokus pada pembuatan kerajinan tangan maupun produksi bahan makanan. Selama kunjungan ini, mereka belajar dari proses awal pengolahan bahan mentah hingga tahap finishing produk jadi. Ini tidak hanya memberikan wawasan praktis tentang bagaimana produk dibuat, tetapi juga menghubungkan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata. Kesulitan guru dalam mengajar biasanya terjadi pada awal guru mengajar, untuk pertama kali mereka bingung bagaimana cara menangani siswa tetapi sering bertambahnya jam terbang maka guru semakin paham. Karena tidak semua guru di SD ini berasal dari lulusan pendidikan luarbiasa atau dari lulusan psikolog. Lebih banyak dari lulusan pgsd, pendidikan olahraga dan lainnya. Walaupun banyak guru di sd ini bukan basic inklusi tetapi dengan jam terbang dan pengalaman yang ada guru semakin berproses dan belajar terkait penanganan siswa sambil diedukasi oleh pihak sekolah. Kemudian untuk solusinya di lakukannya seminar dan workshop, sekolah juga mengadakan pelatihan khusus bagi guru pendamping setiap enam bulan sekali. Pelatihan ini melibatkan narasumber dari luar, termasuk psikolog,

E. Daftar Pustaka

- Ardi, N, dkk. (2020). The actualization of Interpersonal Intelligence of Headmaster in Education Quality Development, *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta* 3, hal 102.
- D.P Ika. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Abk Di Surabaya, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5 No. 1 Januari.
- Daniel P. Hallahan. (2023). *Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*. Tazkiya, vol. 1, no. 1.
- Evi, dkk. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education* vol, 3, no. 3. hal 267-274.
- Fransiska A,D, dkk. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Volume 1. Nomor 1.
- Gesi, Burhanudin, dkk. (2019). Manajemen Dan Eksekutif, *Jurnal Manajemen*, Volume 3 No 2 Oktober.
- Guna Widya. (2023). *Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan*. Guna Widya, vol. 1, no. 1.
- Husnul Mukti, dkk. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif Kendala Dan Solusi Dalam Implementasinya, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember.

- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.1, Januari-Juni.
- Miles, Metthew B, A, et al. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Thitd Edition. United States of America
- N, Septi. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (CV Jejak (Jejak Publisher). hal 7.
- Novan, Siswadi. (2018). Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, vol, 4, no. 1. hal 99.
- S E David. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media
- Siti, K. (2018). *Metode Pembelajaran Pada Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Susilowati Titi. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, VOL. 5 NO. 3.
- Ineu, N,H. (2016). Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Vol. 2 No.1.

This page is intentionally left blank